

Mangain Anak Dalam Budaya Batak Dan Pembentukan Identitas Religius Remaja HKBP

Roy Martin Sianipar

Universitas Kristen Indonesia

Korespondensi: sianiparroy729@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the practice of mangain anak as an inculturative space between Batak culture and Christian faith and to analyze its influence on the formation of adolescents' religious identity in the HKBP Church. The research employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods through interviews, observations, and literature review. The research participants include adolescents in the HKBP Church who have been adopted through mangain, pastors, and Christian Religious Education teachers. The findings indicate that mangain anak has strong theological resonance with the biblical concept of divine adoption, particularly regarding themes of acceptance, new identity, and belonging to the family of God. Nevertheless, the limited implementation of inculturative approaches in Christian Religious Education has prevented the pedagogical potential of mangain from being fully utilized in adolescent faith formation. Therefore, this study emphasizes the importance of developing an inculturative, contextual, and pastoral approach to Christian Religious Education that enables adolescents to integrate their cultural identity and Christian faith holistically within the life of the HKBP Church.

Keywords: adolescent religious identity; Christian Religious Education; inculturation; mangain anak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *mangain anak* sebagai ruang inkulturatif antara budaya Batak dan iman Kristen serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan identitas religius remaja di gereja HKBP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian meliputi remaja HKBP yang berstatus *anak mangain*, pendeta, dan guru Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mangain anak* memiliki resonansi teologis yang kuat dengan konsep adopsi ilahi dalam Alkitab, khususnya pemahaman tentang penerimaan, identitas baru, dan keanggotaan dalam keluarga Allah. Namun, keterbatasan pendekatan inkulturatif dalam PAK menyebabkan potensi pedagogis praktik *mangain* belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembinaan iman remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang inkulturatif, kontekstual, dan pastoral agar remaja mampu mengintegrasikan identitas budaya dan iman Kristen secara utuh dalam kehidupan bergereja di HKBP.

Kata Kunci: identitas religius remaja; inkulturasi; mangain anak; Pendidikan Agama Kristen



Article History:

Received: 20 Desember 2025
Revised: 27 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026
Published: 02 April 2026

Pendahuluan

Praktik *mangain* anak dalam budaya Batak Toba merupakan salah satu ritus sosial yang berfungsi memberi status, identitas, dan pengakuan penuh kepada seorang anak di dalam struktur kekerabatan marga. Melalui *mangain*, seorang anak baik karena faktor kemandulan, kebutuhan penerus marga, maupun alasan sosial. Sang anak diterima secara sah ke dalam keluarga, bukan sekadar secara emosional, tetapi juga secara adat, hukum sosial, dan simbolik. Identitas baru yang diperoleh melalui *mangain* mencakup hak dan kewajiban kekerabatan, posisi dalam silsilah, serta relasi yang mengikat anak tersebut dengan komunitas yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Batak yang masih kuat memegang nilai adat, *mangain* bukan hanya praktik budaya, melainkan proses pembentukan identitas yang berdampak jangka panjang terhadap cara seseorang memahami diri dan relasinya dengan orang lain (Hotman M. Siahaan, 2018).

Di tengah dinamika kehidupan jemaat HKBP saat ini, praktik *mangain* masih dijumpai, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, termasuk dalam keluarga-keluarga Kristen yang aktif bergereja. Secara faktual, beberapa pendeta dan guru PAK di lingkungan HKBP mencatat bahwa remaja yang berstatus anak *mangain* kerap menghadapi pergulatan identitas, terutama ketika mereka mulai menyadari perbedaan asal-usul biologis dan status adatnya. Dalam pendampingan kategorial remaja, muncul pertanyaan-pertanyaan tentang "siapa saya sebenarnya," "kepada siapa saya sungguh-sungguh berasal," dan bagaimana iman Kristen menafsirkan pengalaman diterima tetapi sekaligus berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa *mangain* tidak berhenti sebagai peristiwa adat masa lalu, melainkan berlanjut sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi pembentukan identitas religius remaja di dalam gereja (Simanjuntak, 2020).

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), *mangain* dapat dibaca sebagai ruang inkulturatif, yakni titik temu antara Injil dan budaya lokal yang hidup dalam keseharian jemaat. Inkulturasi tidak dipahami sebagai upaya mengkristenkan budaya secara dangkal, melainkan sebagai proses dialog kritis dan kreatif antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya setempat, sehingga Injil sungguh berakar dalam konteks konkret umat (Bevans & Schroeder, 2016, hlm. 35-38). Dalam hal ini, *mangain* menyimpan nilai-nilai yang resonan dengan iman Kristen, seperti penerimaan tanpa syarat, pembentukan identitas melalui relasi, serta makna keluarga sebagai ruang pertumbuhan dan kasih. Jika tidak diolah secara pedagogis dan teologis dalam PAK, praktik ini berisiko dipahami hanya sebagai tradisi adat yang terpisah dari iman, atau bahkan menimbulkan kebingungan teologis bagi remaja yang sedang membangun kesadaran diri religiusnya.

Secara teologis, praktik *mangain* memiliki kemiripan simbolik dengan konsep adopsi dalam Alkitab, khususnya dalam teologi Paulus tentang "*huiiothesia*" pengangkatan sebagai anak Allah. Dalam Roma 8:15 dan Efesus 1:5, adopsi dipahami bukan sekadar metafora legal, melainkan tindakan kasih Allah yang memberi identitas baru, relasi baru, dan jaminan keberhargaan kepada manusia di dalam Kristus. Teologi adopsi ini menegaskan bahwa identitas iman tidak ditentukan oleh asal-usul lama, melainkan oleh penerimaan Allah yang membebaskan dari rasa takut dan penolakan (Burke, 2016). Dalam konteks remaja anak *mangain*, resonansi ini menjadi sangat signifikan, karena pengalaman kultural mereka dapat menjadi jembatan konkret untuk memahami karya keselamatan Allah secara personal dan eksistensial.

PAK di gereja HKBP, khususnya dalam pelayanan remaja, memiliki peran strategis untuk menafsirkan *mangain* sebagai pengalaman iman yang membentuk, bukan sekadar latar belakang adat. Pendidikan iman yang sensitif budaya memungkinkan remaja mengintegrasikan identitas Batak dan identitas Kristiani tanpa harus menegasikan salah satunya. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan mutakhir PAK yang menekankan pembentukan identitas iman (*faith identity formation*) sebagai proses relasional, naratif, dan

kontekstual, terutama pada masa remaja yang ditandai oleh pencarian makna dan kelekatan sosial (Roberto, 2018, hlm. 22–25). *Mangain* dapat menjadi medium pedagogis dan pastoral yang membantu remaja memahami diri sebagai pribadi yang diterima baik dalam keluarga adat maupun dalam keluarga Allah serta menumbuhkan identitas religius yang utuh, reflektif, dan kontekstual di tengah kehidupan bergereja HKBP.

Penguatan empiris terhadap praktik *mangain* anak sebagai pengalaman pembentukan identitas religius remaja tampak jelas dalam temuan awal wawancara prapenelitian yang dilakukan secara informal dengan pelayan gereja dan remaja HKBP. Dalam percakapan awal dengan seorang guru PAK remaja di salah satu gereja HKBP wilayah perkotaan Sumatera Utara, terungkap bahwa beberapa remaja yang berstatus anak *mangain* menunjukkan kepekaan emosional yang tinggi ketika tema keluarga, asal-usul, dan penerimaan dibahas dalam kelas katekisasi atau persekutuan remaja. Guru PAK tersebut menuturkan bahwa sebagian remaja cenderung diam, menghindari diskusi, atau justru mempertanyakan secara kritis makna “dipilih” dan “diterima” dalam iman Kristen, terutama ketika mereka menyadari bahwa pengalaman *mangain* sering kali tidak dibicarakan secara terbuka di dalam keluarga. Situasi ini memperlihatkan adanya ruang pedagogis yang belum diolah secara sadar dalam PAK gerejawi (NN, komunikasi pribadi, April 2025).

Wawancara prapenelitian dengan seorang pendeta HKBP yang aktif mendampingi keluarga jemaat juga menunjukkan bahwa praktik *mangain* masih berlangsung dan bahkan mengalami transformasi makna di tengah modernisasi. Pendeta tersebut menyatakan bahwa dalam banyak kasus, *mangain* dipahami sebagai solusi sosial dan keluarga, tetapi jarang direfleksikan secara teologis, baik oleh orang tua maupun oleh gereja. Akibatnya, anak yang di-*mangain* sering menerima status baru secara adat, tetapi tidak selalu memperoleh pendampingan iman yang memadai untuk memahami dirinya sebagai pribadi yang dikasihi dan diterima sepenuhnya oleh Allah. Dalam pendampingan pastoral remaja, pendeta tersebut mengakui bahwa isu identitas, rasa tidak aman, dan pencarian makna sering muncul, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit.

Temuan prapenelitian ini sejalan dengan pendekatan mutakhir dalam pendidikan iman yang menekankan pentingnya narasi hidup dan pengalaman personal sebagai sumber refleksi teologis. Menurut Thomas H. Groome, pendidikan iman tidak lagi dipahami semata-mata sebagai transfer doktrin, melainkan sebagai proses membantu peserta didik menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen (Thomas H. Groome, 2016, hlm. 87–90). Dalam konteks ini, *mangain* sebagai pengalaman budaya dan relasional menyediakan narasi konkret yang dapat dijadikan bahan refleksi iman, khususnya bagi remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan kelekatan sosial. Ketika pengalaman ini diabaikan dalam PAK, terjadi keterputusan antara iman yang diajarkan dan realitas hidup yang dialami remaja.

Wawancara prapenelitian dengan dua remaja HKBP yang berstatus anak *mangain* semakin memperjelas persoalan tersebut. Salah satu remaja mengungkapkan bahwa ia merasa “bersyukur diterima,” tetapi sekaligus menyimpan pertanyaan tentang apakah penerimaan itu bersyarat atau tidak, terutama ketika ia membandingkan dirinya dengan anak kandung dalam keluarga. Remaja lainnya menyatakan bahwa ia baru memahami makna *mangain* secara utuh ketika memasuki usia remaja, dan sejak itu mulai mempertanyakan makna “dipilih” dalam iman Kristen. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa pengalaman *mangain* berkelindan langsung dengan pencarian makna iman, citra diri, dan relasi dengan Allah.

Dalam kerangka inkulturasi PAK, data prapenelitian tersebut menegaskan bahwa *mangain* bukan sekadar latar budaya yang netral, melainkan pengalaman formasi yang sarat makna religius. Pendekatan inkulturatif memungkinkan gereja dan pendidik PAK membaca praktik *mangain* sebagai analogi hidup dari teologi adopsi dalam Alkitab, tanpa meniadakan

ketegangan, ambiguitas, dan luka yang mungkin menyertainya. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran teologi kontekstual kontemporer yang menekankan bahwa budaya lokal harus diperlakukan sebagai locus theologicus, yakni ruang di mana Allah berkarya dan menyatakan diri-Nya dalam pengalaman konkret umat (Bevans, t.t., hlm. 52–55). Oleh sebab itu, PAK di gereja HKBP dipanggil untuk secara sadar mengintegrasikan pengalaman *mangain* ke dalam proses pembinaan iman remaja, agar identitas budaya dan identitas Kristiani tidak berjalan terpisah, melainkan saling menerangi dan membentuk secara dialogis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik *mangain anak* serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas religius remaja dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di gereja HKBP. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan refleksi iman para subjek penelitian secara kontekstual. Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan realitas sosial dan religius yang berkaitan dengan praktik *mangain anak*, sekaligus menganalisis makna teologis dan pedagogisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen yang inkulturatif. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan data lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teori yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif (Sugiyono, 2017, hlm. 96–98). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu gereja HKBP yang berada di wilayah dengan latar budaya Batak yang masih kuat dan di mana praktik *mangain anak* masih dijumpai dalam kehidupan jemaat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut memiliki pelayanan kategorial remaja yang aktif, serta relasi yang erat antara kehidupan bergereja dan praktik adat Batak dalam keluarga jemaat. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai representatif untuk mengkaji perjumpaan antara praktik budaya *mangain anak* dan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja HKBP.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Jemaat dan Remaja tentang Mangain Anak

Dalam banyak kasus, *mangain* dilakukan ketika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki atau anak sama sekali, sehingga adopsi dipandang sebagai solusi adat untuk menjaga kesinambungan garis keturunan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *mangain* masih ditempatkan terutama dalam kerangka adat, bukan sebagai praktik yang secara sadar direfleksikan secara teologis dalam kehidupan gereja. Remaja yang berstatus *anak mangain* umumnya mengetahui status tersebut sejak usia tertentu, baik melalui keluarga maupun lingkungan sosial. Namun, pemaknaan mereka terhadap *mangain* cenderung bersifat fungsional dan emosional, seperti diterima dalam keluarga, memiliki orang tua, dan mendapatkan perlindungan. Hanya sedikit remaja yang mengaitkan pengalaman *mangain* dengan iman Kristen atau pemahaman tentang Allah yang menerima dan mengasihi tanpa syarat. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pengalaman budaya yang sangat personal dengan proses pembinaan iman yang diterima remaja di gereja.

Dalam konteks ini, gereja dan Pendidikan Agama Kristen belum sepenuhnya memanfaatkan praktik *mangain anak* sebagai sumber refleksi iman. *Mangain* lebih sering hadir sebagai latar belakang kehidupan keluarga jemaat, bukan sebagai materi refleksi teologis atau pedagogis dalam pembinaan remaja. Akibatnya, pengalaman hidup yang sebenarnya sangat kaya secara teologis tidak secara eksplisit diintegrasikan ke dalam proses pembentukan identitas religius remaja.

Pemahaman *mangain anak* yang dominan sebagai praktik adat menunjukkan bahwa dalam konteks jemaat HKBP masih terdapat pemisahan implisit antara ranah budaya dan ranah iman. Praktik adat dipandang sebagai urusan keluarga dan sosial, sementara pembinaan iman diletakkan dalam ruang gerejawi yang bersifat formal. Pemisahan ini mengindikasikan bahwa inkulturasi iman Kristen belum berlangsung secara utuh, karena pengalaman budaya yang konkret belum sepenuhnya dibaca sebagai locus teologis dalam kehidupan beriman (Bevans, 2016).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya ruang refleksi iman yang berangkat dari pengalaman hidup remaja. Remaja *anak mangain* mengalami penerimaan, perubahan identitas keluarga, dan relasi baru secara nyata, namun pengalaman tersebut tidak secara sadar ditafsirkan sebagai bagian dari perjalanan iman mereka. Akibatnya, pembentukan identitas religius remaja cenderung bersifat normatif dan kognitif, tanpa integrasi mendalam antara pengalaman hidup dan pemahaman iman (Roberto, 2018).

Selain itu, pemahaman yang menempatkan *mangain* semata-mata sebagai praktik adat berpotensi mengaburkan dimensi teologis dari tindakan menerima anak sebagai anggota keluarga. Dalam terang iman Kristen, penerimaan bukan sekadar tindakan sosial, melainkan refleksi dari kasih Allah yang mendahului dan memulihkan relasi. Ketika dimensi ini tidak dihadirkan dalam pembinaan iman, gereja kehilangan peluang pedagogis untuk menolong remaja memahami pengalaman hidupnya sebagai bagian dari karya keselamatan Allah (Volf, 2015).

Dari sudut pandang perkembangan identitas religius remaja, ketidakhadiran refleksi iman atas praktik *mangain* dapat menimbulkan fragmentasi identitas. Remaja belajar hidup dengan dua kerangka makna yang berjalan paralel: identitas budaya yang dibentuk oleh adat dan identitas religius yang dibentuk oleh pengajaran gereja. Tanpa upaya integratif, kedua kerangka ini berpotensi tidak saling memperkaya, bahkan dapat menimbulkan kebingungan identitas pada masa remaja yang merupakan fase krusial pencarian jati diri (Fowler, 2017).

Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman teologis atas *mangain anak* bukan terletak pada praktik adat itu sendiri, melainkan pada absennya pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang inkulturatif. Ketika gereja dan PAK tidak secara aktif menafsirkan praktik budaya dalam terang iman, maka pengalaman hidup remaja yang kaya makna teologis berisiko tereduksi menjadi sekadar latar sosial tanpa daya transformatif bagi pembentukan identitas religius (Thomas H. Groome, 2016).

Mangain Anak sebagai Ruang Inkulturasi antara Budaya Batak dan Iman Kristen

Praktik *mangain anak* dapat dipahami sebagai ruang inkulturasi, yakni ruang perjumpaan antara budaya Batak dan iman Kristen, di mana nilai-nilai adat dan makna teologis saling berdialog. Dalam budaya Batak, *mangain* tidak sekadar tindakan administratif adopsi, melainkan proses sosial dan simbolik yang menghadirkan identitas baru bagi anak yang diadopsi. Anak tersebut tidak hanya diterima secara emosional, tetapi juga dimasukkan secara penuh ke dalam struktur kekerabatan, marga, dan tanggung jawab keluarga. Dimensi ini menunjukkan bahwa *mangain* mengandung nilai penerimaan, relasi, dan keberlanjutan hidup yang sejalan dengan inti iman Kristen (Nainggolan, 2016).

Dalam perspektif teologi kontekstual, inkulturasi menuntut agar iman Kristen tidak hadir sebagai realitas yang terpisah dari budaya, melainkan berakar dan berdialog dengan pengalaman hidup umat. Ketika *mangain anak* dipahami hanya sebagai adat, peluang untuk membaca praktik tersebut sebagai medium pewartaan iman menjadi terabaikan. Padahal, praktik ini menyediakan bahasa simbolik yang dekat dengan kehidupan jemaat untuk

menjelaskan kasih Allah yang menerima manusia bukan berdasarkan kelayakan, melainkan karena kasih yang mendahului (Bevans, 2016).

Secara teologis, *mangain* memiliki kesesuaian makna dengan konsep adopsi ilahi dalam Alkitab. Adopsi dipahami sebagai tindakan Allah yang memasukkan manusia ke dalam relasi keluarga-Nya dan memberikan identitas baru sebagai anak-anak Allah. Seperti dalam *mangain*, adopsi ilahi bukan sekadar perubahan status, tetapi pembentukan relasi baru yang bersifat permanen dan penuh tanggung jawab. Kesepadanan makna ini menunjukkan bahwa budaya Batak menyediakan kerangka kontekstual yang kaya untuk menjelaskan doktrin adopsi secara lebih bumi dan eksistensial (Gorman, 2017).

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa gereja HKBP belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan inkulturatif yang menjadikan *mangain* sebagai sarana pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Inkulturasi sering berhenti pada sikap menerima adat, tanpa melangkah lebih jauh pada proses penafsiran dan transformasi makna dalam terang Injil. Akibatnya, praktik budaya dan pengajaran iman berjalan berdampingan tanpa dialog yang mendalam, sehingga potensi pembentukan iman kontekstual tidak terwujud secara optimal (Kim, 2017).

Dalam konteks pembinaan iman remaja, *mangain anak* sesungguhnya dapat menjadi ruang refleksi yang kuat untuk menolong remaja memahami identitas diri mereka sebagai pribadi yang diterima dan dikasihi. Ketika pengalaman budaya diintegrasikan secara teologis, remaja tidak hanya belajar tentang iman sebagai ajaran abstrak, tetapi sebagai realitas yang berakar pada pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, inkulturasi melalui *mangain* memungkinkan Pendidikan Agama Kristen di gereja HKBP menjadi lebih kontekstual, relasional, dan transformatif bagi pembentukan identitas religius remaja (Thomas H. Groome, 2016).

Pengaruh *Mangain Anak* terhadap Pembentukan Identitas Religius Remaja

Praktik *mangain anak* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas religius remaja, terutama karena praktik ini menyentuh dimensi relasional, emosional, dan simbolik yang menjadi fondasi pembentukan jati diri. Dalam budaya Batak, identitas seseorang tidak dilepaskan dari relasi keluarga dan marga. Ketika seorang anak di-*mangain*, ia tidak hanya mengalami perubahan status sosial, tetapi juga proses pengakuan diri sebagai bagian dari sebuah komunitas yang lebih luas. Proses ini secara potensial membentuk cara remaja memahami dirinya, relasinya dengan orang lain, dan posisinya dalam kehidupan bergereja (Erikson, 2018).

Dalam kerangka perkembangan iman remaja, pengalaman diterima dan diakui memiliki peran penting dalam membentuk gambaran tentang Allah dan relasi dengan-Nya. Remaja yang mengalami penerimaan dalam keluarga *mangain* memiliki peluang untuk memaknai iman Kristen sebagai relasi yang bersifat personal dan penuh kasih. Namun, ketika pengalaman tersebut tidak dibantu untuk direfleksikan secara teologis, pengaruh *mangain* terhadap identitas religius cenderung bersifat implisit dan tidak disadari. Iman dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari pengalaman hidup, sehingga tidak sepenuhnya membentuk kesadaran diri remaja sebagai subjek iman (Fowler, 2017).

Mangain anak juga memengaruhi dinamika identitas religius melalui pengalaman ambivalen yang dialami sebagian remaja. Di satu sisi, penerimaan dalam keluarga angkat dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri; di sisi lain, ketidakjelasan pemaknaan iman atas status *anak mangain* berpotensi menimbulkan pertanyaan tentang asal-usul, keberhargaan diri, dan posisi di hadapan Allah. Tanpa pendampingan iman yang kontekstual, pertanyaan-pertanyaan ini dapat berkembang menjadi kebingungan identitas religius pada masa remaja.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan identitas religius tidak hanya berlangsung melalui pengajaran doktrin, tetapi melalui proses refleksi atas pengalaman hidup. *Mangain anak* menyediakan pengalaman konkret yang dapat digunakan sebagai titik masuk pedagogis untuk menolong remaja memahami identitas mereka sebagai pribadi yang dipilih, diterima, dan dikasihi oleh Allah. Ketika pengalaman budaya ini diintegrasikan dalam pembinaan iman, remaja dapat melihat kesinambungan antara identitas budaya dan identitas religius mereka, bukan sebagai dua realitas yang terpisah (Thomas H. Groome, 2016).

Pengaruh *mangain anak* terhadap pembentukan identitas religius remaja sangat bergantung pada kehadiran pendampingan pastoral dan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang inkulturatif. Tanpa pendekatan tersebut, *mangain* tetap menjadi pengalaman budaya yang bermakna secara sosial, tetapi tidak sepenuhnya berdaya membentuk identitas religius. Sebaliknya, ketika gereja secara sadar menafsirkan dan mengintegrasikan praktik *mangain* dalam pembinaan iman, praktik budaya ini dapat menjadi sarana transformatif yang memperdalam pemahaman remaja tentang diri, iman, dan relasi mereka dengan Allah (Roberto, 2018).

Pembentukan identitas religius remaja tidak dapat dilepaskan dari pengalaman relasional yang membentuk rasa diri (*sense of self*). Dalam konteks *mangain anak*, pengalaman diterima ke dalam keluarga baru tidak hanya membangun identitas sosial, tetapi juga membentuk kerangka dasar bagaimana remaja memahami relasi, otoritas, dan kasih. Pengalaman ini berperan sebagai "teks hidup" yang secara tidak sadar membentuk imajinasi religius remaja tentang Allah: apakah Allah dipahami sebagai Pribadi yang menerima tanpa syarat atau sebagai Pribadi yang relasinya bersyarat dan normative (Root, 2013).

Dalam kerangka teori identitas, remaja berada pada fase di mana mereka berusaha mengintegrasikan berbagai narasi tentang diri mereka – narasi keluarga, budaya, dan iman. *Mangain anak* menghadirkan narasi identitas yang kompleks: di satu sisi, remaja mengalami pengakuan penuh sebagai anggota keluarga; di sisi lain, status tersebut sering kali diselimuti oleh keheningan teologis dalam gereja. Ketika gereja tidak menyediakan bahasa iman untuk menafsirkan pengalaman ini, remaja dipaksa membangun makna secara individual, yang tidak jarang berujung pada fragmentasi identitas religius (Fowler, 2017).

Lebih jauh, praktik *mangain* berpotensi membentuk identitas religius yang berbasis relasi daripada legalitas. Dalam adat Batak, *mangain* tidak terutama didefinisikan oleh dokumen, melainkan oleh pengakuan relasional dan komitmen keluarga. Pola ini sejajar dengan pemahaman Alkitab tentang adopsi ilahi, di mana identitas sebagai anak Allah dibangun melalui relasi kasih dan kehadiran Roh, bukan melalui pencapaian moral atau status sosial. Ketika relasi ini tidak dijelaskan dalam pembinaan iman, remaja kehilangan peluang untuk memahami iman Kristen sebagai relasi yang membebaskan dan memulihkan (Gorman, 2017).

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, pendangkalan pembinaan iman terjadi ketika pengalaman hidup remaja tidak dijadikan sumber refleksi teologis. Identitas religius lalu direduksi menjadi kepatuhan terhadap ajaran dan praktik gerejawi, bukan proses internalisasi makna iman. Dalam kasus remaja *anak mangain*, ketidakhadiran refleksi iman atas pengalaman adopsi berpotensi melanggengkan pemahaman iman yang abstrak dan terlepas dari kehidupan konkret mereka. Akibatnya, iman tidak berfungsi sebagai sumber daya eksistensial yang menolong remaja menafsirkan pengalaman hidupnya (Thomas H. Groome, 2016).

Mangain anak sesungguhnya merupakan titik kritis (*critical juncture*) dalam pembentukan identitas religius remaja. Praktik ini dapat memperkuat identitas religius apabila diolah secara inkulturatif melalui pendampingan pastoral dan Pendidikan Agama Kristen yang reflektif. Sebaliknya, tanpa pendekatan tersebut, *mangain* berisiko menjadi

pengalaman budaya yang secara emosional bermakna, tetapi secara teologis hening. Oleh karena itu, pengaruh *mangain anak* terhadap identitas religius remaja tidak bersifat otomatis, melainkan sangat ditentukan oleh kesediaan gereja untuk membaca dan menafsirkan pengalaman budaya sebagai ruang pewahyuan kasih Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *mangain anak* dalam budaya Batak bukan sekadar tradisi adat yang bersifat sosial dan genealogis, melainkan pengalaman relasional yang memiliki potensi teologis dan pedagogis yang kuat. Dalam konteks gereja HKBP, *mangain* menghadirkan pengalaman penerimaan, pemberian identitas baru, dan pembentukan relasi keluarga yang sejatinya sejalan dengan inti iman Kristen tentang kasih Allah yang mengadopsi dan menerima manusia sebagai anak-anak-Nya. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik ini belum secara sadar diolah sebagai sumber refleksi iman dalam Pendidikan Agama Kristen. Pembahasan menunjukkan adanya jarak antara pengalaman budaya remaja *anak mangain* dan proses pembinaan iman yang berlangsung di gereja. Remaja mengalami *mangain* sebagai peristiwa hidup yang bermakna, tetapi tidak memperoleh pendampingan teologis yang menolong mereka menafsirkan pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen. Akibatnya, pembentukan identitas religius remaja cenderung berlangsung secara terfragmentasi, di mana identitas budaya dan identitas iman berjalan paralel tanpa integrasi yang mendalam. Melalui analisis inkulturatif, penelitian ini menegaskan bahwa *mangain anak* dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara budaya Batak dan iman Kristen, khususnya melalui resonansinya dengan konsep adopsi ilahi dalam Alkitab. Ketika praktik budaya ini diintegrasikan secara reflektif dalam Pendidikan Agama Kristen, *mangain* berpotensi menjadi sarana pembentukan identitas religius yang kontekstual, relasional, dan transformatif bagi remaja gereja HKBP.

Sumber Rujukan

- Bevans, S. B. (t.t.). *An Introduction to Theology in Global Perspective*. Orbis Books.
- Bevans, S. B. (2016). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2016). *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Orbis Books.
- Burke, T. J. (2016). *Adopted into God's Family: Exploring a Pauline Metaphor*. IVP Academic.
- Erikson, E. H. (2018). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fowler, J. W. (2017). *Stages of Faith (Revised Edition)*. HarperOne.
- Gorman, M. J. (2017). *Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters*. Eerdmans.
- Hotman M. Siahaan. (2018). *Identitas, Kekebabatan, dan Budaya Batak Toba*. Bina Media Perintis.
- Kim, K. (2017). *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. SCM Press.
- Nainggolan, T. (2016). *Adat Batak dan Identitas Sosial*. Bina Media Perintis.
- Roberto, J. (2018). *Faith Formation with Youth and Young Adults*. Lifelong Faith Associates.
- Root, A. (2013). *The Relational Pastor*. IVP Academic.
- Simanjuntak, S. P. (2020). *PAK Kontekstual dan Pembentukan Identitas Remaja Batak*. 6(2), 89-91.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas H. Groome. (2016). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Volf, M. (2015). *Exclusion and Embrace*. Abingdon Press.